

**MAKNA LAGU YAA LAL WATHAN DALAM MENINGKONSTRUKSI
JIWA NASIONALISME SISWA MI NU HIDAYATUN NAJAH TUBAN**

¹⁾Emi Fahrudi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email: fahrudiemi@gmail.com

²⁾Moh. Mundzir, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban,
email: mohamadmundzir71@gmail.com

Abstract

Character Education for the next generation is a mandatory thing that must be considered seriously. It has become our responsibility to instilled nationalism character on young generation since elementary school age. The development of technology that influences lifestyle and family parenting models also contributes to the growth and development of nationalism construction in children which is increasingly eroded. Responding to this phenomenon, educational institutions become the second pillar after the family to design and construct children's nationalism. In this case, the Ma'arif NU educational institution designed a character education program to construct nationalism and a sense of love for the country through a mandatory program, namely singing the song "Yaa lal wathan" at every activity, both official and ceremonial, and making this song the second mandatory song after the song Indonesia Raya. In practice, this song has become a routine that makes students continue to sing the song. In this study, the researcher aims to reveal: (1) How is the interpretation of the meaning of the song "Yaa Lal Wathan" according to students of Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban? (2) How is the impact of the song "Yaa Lal Wathan" in shaping the nationalism of students at Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban Tuban? By using a phenomenological study approach, this study found that students interpreted the song as an inspiring song to protect the nation. This song is an indicator of the instillation of nationalism in students. The song "Yaa Lal Wathan" plays a role as an effective media in building students' nationalism, in accordance with Jean Piaget's cognitive development theory at the formal operational stage, where students begin to be able to think abstractly and hypothetically.

Keywords: *Yaa lal wathan, Elementary Student, Nationalism, Character Education*

Abstrak

Pendidikan Karakter Generasi Penerus Bangsa adalah hal wajib yang harus di perhatikan dengan Serius. Sudah menjadi tanggung jawab kita bersama karakter nasionalisme menjadi hal pokok yang wajib di tanamkan pada generasi sejak usia pendidikan dasar. Perkembangan teknologi yang mempengaruhi gaya hidup dan model pola asuh keluarga turut menyumbang tumbuhkembang kontruksi nasionalisme pada anak yang semakin terkikis. Menyikapi fenomena tersebut, lembaga pendidikan menjadi pilar kedua setelah keluarga untuk mendesain dan mengkontruksi jiwa nasionalisme anak. Dalam hal ini lembaga pedidikan Ma'arif NU merancang sebuah program pendidikan karakter untuk mengkontruksi nasionalisme dan rasa cinta tanah air melalui sebuah program wajib yaitu melantunkan lagu "Yaa lal wathan" pada setiap kegiatan baik resmi maupun seremonial dan menjadikan lagu ini lagu wajib kedua setelah lagu Indonesia Raya. Dalam praktik perkembangannya lagu ini menjadi rutinitas bagi siswa sebelum melaksanakan kegiatan formal seperti upacara, apel, dan rapat penting lainnya. Selanjutnya



dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengungkap: (1) Bagaimana interpretasi makna lagu "Yaa Lal Wathan" menurut siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban? (2) Bagaimana dampak lagu "Yaa Lal Wathan" dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban? Dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa siswa menginterpretasikan lagu tersebut sebagai lagu penyemangat untuk menjaga bangsa. Lagu ini menjadi indikator tertanamnya jiwa nasionalisme pada siswa. Lagu "Yaa Lal Wathan" berperan sebagai media yang efektif dalam membangun jiwa nasionalisme siswa, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget tahap formal operasional, di mana siswa mulai mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis.

Kata Kunci: Yaa lal wathan, Siswa SD/MI, Nasionalisme, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan Karakter anak bangsa sebagai generasi penerus yang menentukan arah dan masa depan bangsa wajib kita perhatikan, dengan cara mengkonstruksi pola pikir dan persepsi anak tentang nasionalisme sejak di usia Pendidikan dasar. Dalam konteks ini Negara sudah hadir dengan desain konsep Pendidikan karakter, Nasionalisme pada tataran praktis dan teoritis, fenomena yang terjadi di lapangan kondisi Jiwa Nasionalisme Generasi yang semakin tergerus.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme pada generasi muda adalah pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Lingkungan yang lebih mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan kelompok, Bangsa, dan Negara menjadi penyebab utama hal ini terjadi. Dampak arus perkembangan teknologi informasi dan kemajuan teknologi menjadikan anak semakin tercekoki dengan berbagai informasi dan konten media yang dapat mendesain pemikiran dan konsep diri anak menjadi tak terarah.

. Di sekolah - sekolah yang di bawah Naungan LP Ma'arif NU lagu ini di jadikan Lagu Wajib kedua setelah Indonesia Raya dan di lantunkan setiap ada acara baik itu formal maupun seremonial, hal ini menjadikan menyanyikan lagu ini adalah Rutinitas. Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Devi Suci Windaraiyah UNKHAS Jember, dengan judul penelitian makna lagu ya lal wathon menurut masyarakat Indonesia, penelitian tersebut terfokus pada representasi makna yang terkandung di dalam lagu yaa lal wathon dengan obyek penelitian Kelompok forum kerukunan Umat beragama (FKUB) di Jember. Melalui semeotika Roland Barther yaitu penggunaan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam lagu yaa lal wathan, sedangkan Penelitian ini berfokus pada interpretasi siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban terhadap makna lagu Yaa Lal Wathan dan dampak lagu tersebut dalam

mengkontruksi jiwa nasionalisme siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Bagaimana siswa memaknai lagu Yaa Lal Wathan. Dan menganalisa apakah lagu tersebut bisa mengkonstruksi pada pembentukan jiwa Nasionalisme siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban Nasionalisme dalam pandangan Ernest Renan kesatuan solidaritas, suatu jiwa, Spritualisme, suatu solidaritas yang dapat tercipta oleh jiwa dan perasaan pengorbanan yang telah lampau dan bersedia di masa yang akan datang untuk keiginan hidup bersama. Indonesia Yang digelorakan Soekarno di bawah bendera Revolusi adalah semangat kebangsaan yang dijadikan Nasionalisme dalam Perspektif Ernest Renan, yang dilatarbelakangi jiwa dan semangat kebangsaan yang timbul akibat persamaan penderitaan di bawah penjajahan kolonialisme¹.

Menurut Benedict Anderson², Memahami Nasionalisme sebagai Komunitas Khayalan (imagined community) yang di satukan oleh sebuah ikatan kolektivitas horizontal yang mendalam di mana anggota anggotanya di yakni mengkonstitusi (mendesain) sebuah entitas yang kuat dan utuh. Nasionalisme sebagai ideologi Negara Bangsa modern menjunjung tinggi kesetiaan, komitmen, dan rasa memiliki Negara, di implementasikan melalui konsep idiologi diri terhadap prinsip prinsip politik, sentiment, emosi dan perasaan.

Seperti yang kita ketahui, dalam konteks Indonesia nasionalisme dibangun didasarkan atas solidaritas yang kuat yang disatukan oleh sentiment agama yaitu Islam. Relasi agama dan masyarakat menjadi sangat kuat, yang kemudian diimplementasikan dalam jiwa perjuangan bangsa Indonesia. George Mc Turnan Kahin menegaskan kesimpulan bahwa nasionalisme Indonesia berakar pada tradisi Islam di Nusantara. Pertumbuhan nasionalisme di Indonesia dalam pemikiran Kahin adalah tingginya homogenitas agama dalam hal ini Islam yang dijadikan pemantik utama dalam melawan kolonialisme di Nusantara. Agama Islam bukan hanya suatu ikatan biasa, tapi benar-benar merupakan suatu simbolik kelompok dalam melawan pengganggu asing dan penindas suatu agama yang berbeda³.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang mempengaruhi gaya hidup dan model pola asuh keluarga yang turut menyumbang tumbuh kembang kontruksi

¹ Wiraatmadja, Rochiati. (2008). "Paradigma Shift" Dalam Kajian Teoritik Paham Nasionalisme (Artikel dalam Buku Sejarah dalam Keberagaman;Penghormatan kepada Prof. Helius Sjamsuddin, Ph.D, M.A.). Jurusan Pendidikan Sejarah UPI: Bandung.

² Anderson, Benedict R. O'G. Revised Edition. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso. London

³ Kahin, George Mc Turnan. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Cornell University Press USA. 1952.hlm 59-60.

nasionalisme pada anak yang semakin terkikis. Menyikapi fenomena tersebut, lembaga pendidikan menjadi pilar kedua setelah keluarga untuk mendesain dan mengkontruksi jiwa nasionalisme anak. Dalam hal ini lembaga pendidikan Ma'arif NU merancang sebuah program pendidikan karakter untuk mengkontruksi nasionalisme dan rasa cinta tanah air melalui sebuah program wajib yaitu melantunkan lagu "Yaa lal wathan" pada setiap kegiatan baik resmi maupun seremonial dan menjadikan lagu ini lagu wajib kedua setelah lagu Indonesia Raya. Dalam praktik perkembangannya lagu ini menjadi rutinitas bagi siswa sebelum melaksanakan kegiatan formal seperti upacara, apel, dan rapat penting lainnya.

Metodologi

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menyelidiki suatu fenomena secara utuh, kompleks, dan terperinci yang menekankan pada situasi yang alamiah⁴. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi metode ini di gunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok Senada dengan pendapat Creswell, fenomenologi juga digunakan untuk mengungkap suatu makna dari peristiwa atau pengalaman individu dalam penelitian ini menggunakan Phenomenological Analysis. Menurut Creswell, ada 6 langkah analisis data dalam pendekatan fenomenologi, yaitu:

1. Menggambarkan pengalaman pribadi mengenai fenomena yang diteliti
2. Mengembangkan daftar pernyataan penting
3. Mengambil pernyataan yang signifikan kemudian mengelompokkannya ke dalam unit informasi yang lebih besar yang disebut "unit makna" atau tema
4. Menulis deskripsi tentang "apa" yang dialami nara sumber dengan fenomena tersebut (ini disebut deskripsi tekstural)
5. Menulis deskripsi tentang "bagaimana" pengalaman itu terjadi. (Ini disebut deskripsi structural)
6. Menulis deskripsi gabungan dari fenomena yang menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Bagian ini adalah "esensi" dari pengalaman dan merupakan aspek puncak dari studi fenomenologi.

⁴ Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications



Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi terhadap beberapa siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban yang sudah terbiasa mendengarkan lagu yaa lal wathon dari upacara setiap hari senin dan kegiatan seremonial lain. Bentuk studi fenomenologi dalam penelitian ini berusaha untuk memahami makna pengalaman sekelompok individu tentang sebuah fenomena. Selanjutnya, peneliti memilih individu yang telah mengalami fenomena tersebut untuk dijadikan sumber data primer melalui teknik snowball sampling. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui makna lagu yaa lal wathon menurut siswa. Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi Makna Lagu Yaa Lal Wathan Menurut Siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban

Deskripsi data tentang interpretasi makna lagu Yaa lal wathon menurut siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban dikumpulkan menggunakan teknik wawancara pada sumber data dengan menanyakan pengalaman pribadi siswa tatkala memaknai lagu yaa lal wathon kemudian mengelompokkannya menjadi unit makna menulis deskripsi pemaknaan tentang apa yang terjadi (deskripsi tekstual) dan bagaimana terjadi (deskripsi struktural) menggabungkan seluruh data menjadi esensi pemaknaan fenomenologi dengan instrument wawancara dan observasi, diperoleh hasil dengan enam kategori makna yaitu; yaa lal wathan sebagai lagu identitas nahdlatul ulama (NU), cinta tanah sebagian dari iman, bangkitlah bangsaku, membasmi musuh, semangat kebangsaan dan pesan tentang menjaga dan mencintai indonesia.

1. Yaa Lal Wathan sebagai lagu identitas nahdlatul ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Salah satu elemen budaya yang kuat dan ikonik bagi NU adalah lagu Yaa Lal Wathan. Lagu ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan bagi warga NU, tetapi juga mencerminkan identitas dan semangat kebangsaan yang berakar kuat dalam ajaran dan perjuangan organisasi ini.

"Lagu Yaa Lal Wathan itu lagunya Nahdlatul Ulama, trus punya arti mencintai tanah

air.” (wawancara siswa CA, 21 Mei 2024)

Terungkap melalui jawaban siswa yang menggambarkan pemahaman umum tentang lagu Yaa Lal Wathan siswa CA mengungkapkan bahwa lagu tersebut merupakan lagu yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan memiliki makna mencintai tanah air. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang hubungan antara lagu tersebut dengan identitas NU dan pesan kebangsaan yang terkandung di dalamnya.

2. Cinta Tanah Air Sebagian Dari Iman

Siswa memaknai dan menyikapi lagu yaa lal wathon secara keseluruhan sangat senang terhadap irama dan lirik lagunya, dapat tarik kesimpulan pemaknaan siswa terhadap lirik lagu tersebut memberikan penilaian bahwa Nahdlatul Ulama dan islam menyuruh umatnya untuk mencintai bangsa dan negaranya, hal ini di tuturkan oleh siswa yang mendengar lagu tersebut dari keluarganya yang kebetulan aktifis Nahdlatul Ulama dengan penuturan sebagai berikut : “saya pertama mendengar lagu ini dari hp ibu saya, rekaman dari pengajian di ranting NU desa saya “

Dan ibu bercerita kalau cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Seperti dalam lagu “(wawancara siswa DA, 21 Mei 2024). Beberapa siswa memaknai lirik lagu hubbul wathon minal iman sama dengan annadlofatu minal iman atau kebersihan seagian dari iman hal ini di ungkapkan dengan kalimat “hubbul wathon minal iman ya seperti anadhofatu minal iman” (Wawancara siswa B, 21 Mei 2024) dari hasil wawancara di peroleh pemaknaan yang menunjukkan pemahaman siswa akan konsep cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Islam memandang cinta terhadap Negara itu penting dan di jadikan patokan oleh siswa kalau orang yang beriman itu pasti cinta Negara⁵. Hal ini yang mudah di tangkap oleh siswa berkaitan dengan perintah Agama.

3. Bangkitlah Bangsaku

Hal ini terungkap dari hasil wawancara seperti yang di sampaikan oleh siswa sebagai berikut: “jangan halangkan nasibmu bangkitlah hai bangsaku, menurut saya bangsa Indonesia harus bangkit dan bangkit itu harus tekun belajar” makna bangkit di interpretasikan oleh siswa sebagai sebulan perintah untuk belajar (wawancara siswa AB, 21 Mei 2024). dalam konteks ini ada siswa yang memaknai bangkitlah bangsaku sebagai perintah belajar.

⁵ Soedarsono, Soemarno. (2009). Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia.

4. Melawan Musuh

Unit pemaknaan selanjutnya adalah membasmi pada lirik lagu siapa datang menggancammu kan binasa di bawah dulimu, pada lirik ini siswa memberi makna sebagai berikut “saya seakan di suruh perang seperti di film-film untuk melawan musuh” (wawancara siswa CA. 21 Mei 2024)

Lirik ini membuat kesan mendalam bagi siswa, bahwa siapa pun yang mengganggu dan mengancam Negara akan berhadapan dengan umat Islam. Dan segala bentuk ancaman akan dapat di binasakan.

5. Semangat Kebangsaan

Penelitian menunjukkan bahwa lagu "Yaa Lal Wathan" memiliki dampak positif dalam membangkitkan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Siswa AZ mengatakan, "Iya, lagu ini mampu membangkitkan semangat kebangsaan di kalangan siswa." Siswa DA juga menegaskan, "Iya, menurut saya lagu 'Yaa Lal Wathan' sangat mampu membangkitkan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Karena liriknya yang kuat dan penuh makna tentang cinta tanah air dan persatuan sangat menginspirasi. Lagu ini mengajak saya dan teman-teman untuk merasakan kebanggaan sebagai warga Indonesia dan mengingatkan kita akan pentingnya menjaga Indonesia."

Lirik yang kuat dan melodi yang semangat dari lagu ini berhasil menyentuh perasaan siswa, menumbuhkan nasionalisme dan kebanggaan terhadap Indonesia. Selain itu, lagu ini juga berperan dalam pembentukan identitas nasional melalui kegiatan menyanyikan lagu bersama, yang memperkuat rasa kebersamaan dan motivasi siswa untuk berkontribusi lebih bagi negara⁶.

6. Pesan tentang Melindungi dan Mencintai Indonesia

Lagu Yaa Lal Wathan adalah sebuah karya yang menimbulkan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia. Dengan lirik-lirik yang kuat dan menggugah, lagu ini membawa pesan yang mendalam tentang kepentingan menjaga dan mencintai tanah air.

Dalam sebuah wawancara, seorang peneliti menanyakan kepada seorang siswa mengenai pesan yang terkandung dalam lagu "Yaa Lal Wathan." Siswa DA menyatakan bahwa lagu ini memiliki pesan yang sangat kuat tentang pentingnya menjaga dan mencintai

⁶ Tirtosudarmo, Riwanto. (2011). Nasionalisme dan Ketahanan Budaya: Beberapa Catatan dari Perspektif Demografis dalam Kumpulan Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan. Jakarta: LIPI Press.

Indonesia. Ia menambahkan bahwa lirik lagu tersebut sangat jelas mengajak pendengarnya untuk mencintai tanah air dan mengingatkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman.

"Iya, saya merasa lagu 'Yaa Lal Wathan' memiliki pesan yang sangat kuat tentang pentingnya menjaga dan mencintai Indonesia. Liriknyanya sangat jelas mengajak kita untuk mencintai tanah air kita dan mengingatkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman kita," ungkapnya dengan penuh keyakinan.

Melalui kata-kata yang terucap dalam lagu tersebut, tergambar betapa pentingnya kesetiaan pada Indonesia. Lirik-lirik tersebut membantu memperkuat perasaan bangga akan identitas dan kekayaan budaya Indonesia. Mereka menjadi pengingat akan nilai-nilai yang terkandung dalam bendera merah putih, dan betapa besar tanggung jawab kita untuk melindungi warisan tersebut.

Dampak Rutinitas Melantunkan Lagu "Ya Lal Wathan" dalam Mengkontruksi Jiwa Nasionalisme Siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban

Lagu "Yaa Lal Wathan" memainkan peran krusial dalam membentuk jiwa nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban. Diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah, lagu ini bukan sekadar sebuah karya seni, tetapi juga simbol yang membangkitkan rasa cinta akan tanah air dan semangat persatuan Indonesia di kalangan siswa. Lagu ini tidak hanya dipentaskan dalam acara-acara sekolah seperti hafalan dan pentas seni, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembelajaran di kelas-kelas kewarganegaraan dan Aswaja, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Melalui pengajaran nilai-nilai kesetiaan, persatuan, dan semangat pengabdian untuk kemerdekaan, lagu "Yaa Lal Wathan" membantu siswa memahami makna konkret dan abstrak dari nasionalisme, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Implementasi lagu ini menghasilkan dampak positif yang signifikan, diharapkan mampu membentuk generasi penerus yang mencintai tanah air dan siap berperan aktif dalam memajukan bangsa. Dengan menguatkan identitas nasional mereka, siswa menjadi lebih terhubung secara emosional dan intelektual dengan nilai-nilai kebangsaan⁷. Hal ini membuktikan bahwa "Yaa Lal Wathan" bukan sekadar lagu, tetapi sebuah alat pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat kesatuan Indonesia di antara generasi muda.

⁷ Abdullah, taufiq (2001). Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: satya historika

Makna lain berkaitan dengan konstruksi Nasionalisme siswa, siswa merasa mempunyai semangat yang tinggi ketika mendengar dan menyanyikan lagu yaa lalwathan. kecintaan terhadap Indonesia, muncul dan semakin kuat melalui lagu tersebut. Pola seperti ini relevan dengan apa yang disampaikan Rochiyati Wiraatmaja yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana paling wajar dalam menanamkan nilai-nilai keindoneisiaan dan sekolah adalah tempat untuk mengembangkannya, terutama bagi remaja usia sekolah⁸. Selanjutnya Tilaar juga menyatakan dengan pendidikan sebagai media dalam konstruksi nasionalisme siswa membawa Pendidikan nasional mempunyai impact yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa Indonesia⁹

Pendidikan merupakan modal utama dan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Indonesia dan Nasionalisme Indonesia secara keseluruhan terutama dalam menyiapkan generasi muda. Pendidikan terutama lewat lagu dan kegiatan menyenangkan, akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif tentang Nasionalisme, pendidikan juga membangkitkan kesadaran kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam ikatan solidaritas sebagai sebuah bangsa, proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*) rasa keterpautan dan rasa memiliki (*sense of belonging*), kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air sendiri¹⁰.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah siswa Siswa Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban memaknai lagu yaa lal wathan di enam fenomena; adalah Yaa Lal Wathan sebagai lagu identitas nahdlatul ulama (NU), seruan untuk cinta tanah air, kewajiban belajar untuk kebangkitan bangsa dan siap membasmi musuh ketika dalam ancaman, Semangat Kebangsaan dan Pesan tentang Menjaga dan Mencintai Indonesia.

Lagu "Yaa Lal Wathan" menjadi instrumen utama dalam membangun semangat nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyyah NU Hidayatun Najah Tuban Diciptakan oleh KH. Wahab Hasbullah, lagu

⁸ Wiriadmadja, Rochiati. (2002). Pendidikan Sejarah di Indonesia. Historia Utama Press: Bandung.

⁹ Tilaar, H.A.R. (2007). Mengindonesia, Etnistas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Smith, Anthony D. (2003). Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah. Terjemahan Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.

ini bukan hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai simbol semangat kebangsaan yang mengajarkan kesetiaan kepada tanah air, persatuan bangsa, dan pengorbanan untuk kemerdekaan. Melalui acara sekolah dan pembelajaran, lagu ini memengaruhi perkembangan kognitif siswa sesuai teori Jean Piaget, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih baik. Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada obyek yang terbatas di anak usia pendidikan menengah pertama, Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada peneliti selanjutnya dengan responden yang berbeda di tataran usia.

Daftar Referensi

- Abdullah, taufiq (2001). Nasionalisme dan Sejarah. Bandung: satya historika
- Anderson, Benedict R.O’G. Revised Edition. 1991. Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. Verso. London
- Creswell, John W. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions. London: Sage Publications
- Guba, Egon G, & Yvonna S, Lincoln. (1981). Effective Evaluation. San Fransisco: JosseyBass Publishers
- Heaton, Chris. Ernest Renan, 20th Century Thinker on Nationalism and 19th Century Orientalist, Departement of Theoretical and Applied Linguistic, University of Edinburgh, United Kingddom.
- Kahin, George Mc Turnan. (1952). Nationalism and Revolution in Indonesia. Cornell University Press USA. 1952.hlm 59-60.
- Soedarsono, Soemarno. (2009). Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Smith, Anthony D. (2003). Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah. Terjemahan Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. (2007). Mengindonesia, Etnistas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtosudarmo, Riwanto. (2011). Nasionalisme dan Ketahanan Budaya: Beberapa Catatan dari Perspektif Demografis dalam Kumpulan Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan. Jakarta: LIPI Press.
- Wiriadmadja, Rochiati. (2002). Pendidikan Sejarah di Indonesia. Historia Utama Press: Bandung.
- Wiraadmadja, Rochiati. (2008). “Paradigma Shift” Dalam Kajian Teoritik Paham Nasionalisme (Artikel dalam Buku Sejarah dalam Keberagaman; Penghormatan kepada Prof. Helius Sjamsuddin, Ph.D, M.A.). Jurusan Pendidikan Sejarah UPI: Bandung.